Tindak Tutur dan Identitas Virtual: Analisis Sosiopragmatik terhadap Interaksi Netizen pada Akun AI Influencer

Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Inovasi

Dr. Tri Sulistyaningtyas, M. Hum., Prof. Yasraf Amir Piliang, M. A., Dr. Ruly Darmawan, M.Sn., Dr. Ira Adriati, S.Sn., M.Sn., Dr. Irma Damajanti, S.Sn., M.Sn., Linda Handayani S., M. Hum., Ferry Fauzi Hermawan, S.S., M. Hum., Sira Kamila Dewanti Amalia, M. Hum.

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN, ITB

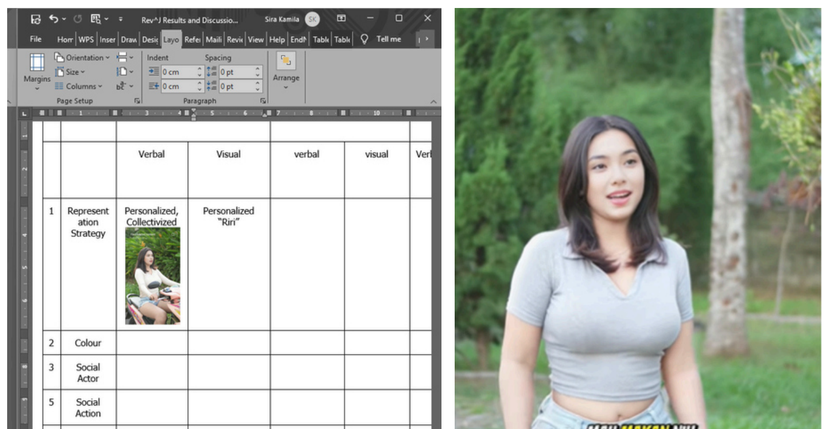
Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur AI Influencer TIktok @lentari.pagi dan cara bahasa berkontribusi terhadap konstruksi persona digital Riri sebagai AI Influencer. Penelitian ini menggunakan pendekatan Computer-Mediated Discourse Analysis untuk menguji elemen verbal dalam enam konten percakapan yang melibatkan Riri sebagai AI Influencer dengan Bibi, Pak Bambang, dan Pak Rahul sebagai tokoh manusia. Data dianalisis menggunakan klasifikasi tindak tutur Ballmer dan Brennsthul dan teori tindak tutur Searle untuk mengidentifikasi pola aktivitas tutur, fungsi semantik, dan makna ilokusi dalam konteks budaya Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan percakapan Riri secara konsisten mengikuti *hat structure* yang terdiri atas *volition, putting into focus, enaction, reaction,* dan *satisfaction*. Fungsi tindak tutur yang dominan antara lain memengaruhi orang lain, fungsi wacana yang kompleks, mengungkapkan emosi, dan mengungkapkan nilai. Percakapan tersebut mewakili berbagai praktik dan ekspresi budaya Indonesia. Riri cenderung menafsirkan ujaran pada penafsiran semantik atau literal dan menemui kesulitan dalam memahami makna ilokusi dan sosiopragmatiknya. Ketidaksesuaian interpretasi ini berkontribusi pada konstruksi identitas Riri.

Kata kunci: sosiopragmatik, AI Influencer, Bahasa, Budaya Lokal

Introduction

TikTok merupakan salah satu media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia. Menurut Suharnanik, Emanuel, dan Ashfaq (2025), TikTok memiliki lebih dari 92 juta pengguna dengan mayoritas berusia 16–34 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, pengguna TikTok terdiri atas 46,5% perempuan dan 53,55% laki-laki. Besarnya jumlah pengguna serta karakteristik demografis tersebut menjadikan TikTok sebagai ruang yang strategis bagi para influencer untuk membangun audiens dan meningkatkan engagement.



Gambar 1. Tabel Pengambilan Data

Dalam platform Tiktok, influencer memiliki posisi sebagai pembuat konten dan penggerak interaksi antara pengguna dengan aplikasi Tiktok. Konten yang disajikan akan disesuaikan dengan pengguna agar pengguna dapat bertahan dan berlama-lama di dalam aplikasi.

Penelitian ini menganalisis pragmatik dalam tindak tutur (verbal) pada akun @Lentaripagi sebagai AI Influencer dalam menyampaikan budaya lokal Indonesia. Menurut Dotson (2022), Tiktok membentuk budaya yang harus disajikan oleh kreator untuk memfasilitasi generasi muda. Interaksi antara AI Influencer dengan individu manusia menggunakan bahasa sebagai media utama dalam membangun komunikasi. Bahasa digunakan untuk menegosiasikan status kemanusiaan AI Influencer yang secara faktual bukan manusia di dunia nyata, melainkan di ruang virtual. Interaksi dibangun dengan strategi keakraban seperti penggunaan sapaan khusus, gaya bahasa informal, serta respons personal sebagai alat untuk menciptakan kedekatan emosional. Warganet merasa ada kedekatan, sementara AI Influencer tidak memiliki kesadaran atau inetensionalitas.

Research Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis wacana dalam akun AI Influencer @lentari.pagi di Tiktok sebagai wacana yang dimediasi oleh komputer dan perilaku interaktif dalam jaringan. Untuk menganalisis aspek bahasa yang ditampilkan dalam @lentari.pagi, peneliti meninjau elemen verbal pada wacana untuk melihat representasi, modalitas, dan ideologi budaya lokal dalam wacana. Bahasa yang digunakan pada tindak tutur oleh Riri pada akun @lentari.pagi dianalisis menggunakan teori tindak tutur gagasan Ballmer dan Brennstuhl (1981) dan Searle (1962).



Gambar 2. Diskusi Penelitian

Discussion & Result

Dalam ujaran kebahasaan pada konten @lentari.pagi, terdapat tuturan yang berfungsi sebagai ilokusi dan perlokusi. Wunderlich (1980) menjelaskan pemaknaan ilokusi dari sebuah tindak tutur diklasifikasikan berdasarkan interaksi dan pemaknaan dalam pikiran masing-masing penutur, kemudian tindak tutur menghasilkan efek yang memengaruhi interaksi. Pragmatik berkaitan dengan makna nonliteral dan efek perlokusi. Perlokusi menurut Wunderlich (1980) merupakan dampak yang terjadi dan kesimpulan yang yang ditarik oleh pendengar terhadap ujaran. Tindakan yang terjadi sebagai hasil percakapan antara Riri dengan Bibi, Pak Bambang, dan Pak Rahul menunjukkan adanya kesalahan pemaknaan antara tuturan dan konteks budaya dalam tindakan komunikasi.



Gambar 3. Diskusi Penelitian

Pada alur percakapan yang dilakukan oleh Riri menunjukkan cara AI Influencer membangun interaksi dengan manusia nyata sebagai lawan tuturnya. Pola percakapan ini juga menjadi cara Riri untuk mengonstruksi agensi dirinya sebagai sosok manusia sehingga dapat melibatkan netizen sebagai audiens. Pola percakapan yang dibangun menunjukkan adanya reproduksi pola tindakan manusia yang dilakukan oleh Riri sebagai AI Influencer. Secara struktural, percakapan manusia diawali dengan keinginan, pemmusatan perhatian, tndakan, respons, dan penyelesaian (Ballmer & Brennstuhl, 1981). Tahapan ini diadaptasi oleh Riri di dalam setiap konten-kontennya. Melalui penggunaan uajran pada tahap voilition, Riri dibentuk sebagai sosok yang memiliki keinginan untuk mengetahui sesuati sebagaimana manusia memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu.

Tindak Tutur (ujaran dialog)	*Propositional Act* (referensi)	*Illocutionary Act* (pemaknaan)
"Udah yuk pulang dulu yuk, udah sore nih, besok kita ketemu lagi."	Pak Rahul menutup pembicaraan dengan membuka kemungkinan akan bertemu lagi besok.	Basa basi dan ramah tamah orang Indonesia.
"Pak Ogah, pahlawan tanpa tanda jasa"	Bibi mereferensikan Pak Ogah sebagai pahlawan tanpa tanda jasa	Bibi memberikan penilaian dan membingkai makna pengatur jalan sebagai pahlawan.

Tabel 1. Tindak Tutur AI Influencer

Tindak tutur klasifikasi perlokusi dan ilokusi menunjukkan Riri hanya dapat memahami kalimat dalam tingkat semantik. Keenam konten menunjukkan Riri tidak memahami sampai ke tingkat illokusi dan tataran pragmatik. Riri tidak memahami ujaran yang disampaikan oleh lawan tuturnya berdasarkan konteks sosial budaya di Indonesia sehingga selalu terjadi kesalahan pemaknaan antara Riri dengan informasi yang disampaikan oleh lawan tutur. Selain itu, pemaknaan yang berhenti di area semantik menjadi cara Riri untuk menciptakan lelucon sehingga ujaran bahasa syang digunakan Riri selaras dengan *engagment* yang didapatkan oleh akun @lentari.pagi.

Conclusion

Penggunaan struktur bahasa secara linguistik membuat AI *Influencer* yang mulanya bukan manusia dapat tampak sebagai sosok yang sangat manusiawi. Pola percakapan yang ditampilkan oleh Riri merupakan bagian dari pembentukan wacana yang ditampilkan melalui narasi. Penciptaan narasi yang dilakukan Riri memengaruhi dan mendukung keterlibatan netizen sebab Riri memunculkan kesamaan nilai budaya dan sosial dalam narasi di video. Interpretasi bahasa yang digunakan oleh Riri kemudian menjadi bagian dari caranya membentuk identitas diri sebagai perempuan yang manusiawi, perempuan yang ingin tahu, dan perempuan yang polos.

Anknowledgement

Terima kasih kepada FSRD atas dukungan pendanaan penelitian ini melalui PPMI F skema topdown 2026.